

---

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY* DAN  
*DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP *PRICE EARNING RATIO* PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY*, *REAL ESTATE* DAN  
KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Elika Julian**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
elikaelj@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Populasi sebanyak 64 Perusahaan Sektor *Property*, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan di BEI. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sembilan belas perusahaan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumenter berupa data sekunder. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*, *return on equity* berpengaruh negatif dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif.

**KATA KUNCI:** Struktur modal, profitabilitas, dividen dan nilai perusahaan.

**PENDAHULUAN**

Sebelum melakukan investasi, investor akan menganalisis perbandingan antara investasi yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh. Pengelolaan utang menjadi salah satu perhatian investor yang dapat diketahui dari *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas untuk menjamin pembayaran kewajiban yang dimiliki. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham menurun dan PER menurun juga (Andarint, 2015; Handayani, Salim dan Ananda, 2010).

Kinerja keuangan yang baik diketahui dari laba yang dicapai oleh perusahaan. Analisis kemampuan dalam meraih laba dapat diukur dari *Return on Equity* (ROE). Kenaikan rasio ini mencerminkan terjadinya kenaikan laba pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi mendorong harga saham menjadi lebih tinggi sehingga PER meningkat pula (Emudainohwo, 2017; Andarint, 2015).

Sinyal yang diberikan ke pasar dalam bentuk pembayaran dividen dapat pula menarik perhatian investor. Hal ini dapat dilihat dari *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang

---

digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu. Semakin tinggi *return* yang diperoleh, semakin menarik investor untuk berinvestasi. Hal ini dapat meningkatkan harga saham sehingga PER meningkat pula. (Afza dan Tahir, 2012; Marli, 2010).

Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *dividend payout ratio* terhadap *price earning ratio*. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dengan objek tersebut dilakukan sebab adanya potensi pertumbuhan penduduk yang meningkat terus-menerus dan semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen dan gedung perkantoran sehingga membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya.

### **KAJIAN TEORITIS**

Nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama dalam beroperasinya suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2017: 8): Beberapa tujuan perusahaan yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba dan menciptakan kesejahteraan bagi *stakeholder*. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan terutama bagi perusahaan yang menginginkan tambahan dana eksternal. Sumber dana eksternal perusahaan salah satunya adalah investor.

Investor yang menanamkan modalnya mempertimbangkan beberapa aspek, salah satunya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat menunjukkan prestasi, sebab kesejahteraan para pemilik juga meningkat. Menurut Harmono (2017: 50): “Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.” Dengan kata lain, nilai saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi. Menurut Hery (2017: 2): “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin meningkat.” Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

---

Menurut Budihardjo, et al (2011: 94): Tujuan para investor keuangan ini adalah mencari tingkat pengembalian yang maksimum pada tingkat resiko tertentu yang sanggup mereka hadapi. Dengan demikian, investor tentu akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena dapat memberikan tingkat *return* yang tinggi sebagaimana dengan yang mereka inginkan.

Pengukuran nilai perusahaan dapat dengan *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Harmono (2014: 57): PER adalah nilai harga per lembar saham. PER merupakan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Menurut Alvord (2011: 34): “*The price earning ratio is critical interest to investors in common shares and it measures the performance of the company’s share in marketplace in relation to its earning*”. Oleh karena itu, PER digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Rasio PER menggambarkan investor yang bersedia membayar suatu jumlah untuk setiap Rupiah perolehan laba perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor mempunyai keyakinan yang besar atas prospek masa depan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari harga saham suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham tersebut maka semakin tinggi pula PER perusahaan. PER yang lebih tinggi menunjukkan investor bersedia membayar lebih terhadap pendapatan atau laba perusahaan, serta memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan, sehingga bersedia untuk menghargainya dengan harga yang lebih tinggi. Menurut Santoso (2018: 260): Perusahaan dengan tingkat *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi biasanya diekspektasikan memiliki potensi pertumbuhan laba bersih yang tinggi di masa depan, demikian pula sebaliknya. Di sisi lain, PER yang lebih rendah mengindikasikan bahwa investor tidak memiliki kepercayaan yang cukup terhadap masa depan saham perusahaan yang bersangkutan.

PER yang rendah dapat disebabkan oleh risiko pendanaan perusahaan yang tinggi sehingga dianggap berisiko bagi investor. Risiko pendanaan yang muncul berupa bunga dan insolvabilitas pada perusahaan tersebut. Menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2008: 10): Pendanaan dari utang akan menambah risiko keuangan karena hanya setengah ekuitas untuk menyerap jumlah risiko operasi yang sama sehingga risiko per saham akan berlipat ganda. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi

---

cenderung dihindari oleh para investor. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

DER diukur dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015: 63): “Nilai DER menunjukkan seberapa jauh kreditur dilindungi oleh investasi saham, yang artinya berapa nilai aktiva dapat menurun sebelum kreditur mengalami kerugian. Rasio ini menggambarkan berapa risiko pemegang saham dibandingkan risiko kreditur.” Adapun tujuan perusahaan menggunakan *debt to equity ratio* yaitu untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva, dan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. DER juga berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Ikhsan dan Prianthara (2013: 105): Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi juga risiko yang akan dihadapi kreditur, karena *debt to equity ratio* yang tinggi menggambarkan makin tingginya utang yang dimiliki perusahaan.

Kenaikkan DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya juga rendah. Menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2008: 19): Semakin banyak perusahaan berutang, semakin tinggi peluang gagal bayar sehingga mengurangi harga saham perusahaan. Hal ini berarti risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Penurunan harga saham akibat risiko tersebut dapat menurunkan PER. Menurut Prabawa (2011: 203): *Debt to equity ratio* merefleksikan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya dan tentunya memiliki risiko yang lebih besar jika dilihat dari sisi investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka harga saham akan menurun sehingga dapat menyebabkan *price earning ratio* semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Andarint (2015) serta Handayani, Salim dan Ananda (2010). Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>1</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*.

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang

---

memiliki kinerja yang baik dengan demikian dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Adapun rasio yang dapat digunakan investor untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. ROE mencerminkan keefektifan perusahaan memperoleh laba bersih menggunakan dana dari pemilik perusahaan. Menurut Sudana (2011: 22): “Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.” Adapun manfaat dari rasio *return on equity* yaitu untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan dana yang didapat dari hasil investasi dan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai efektivitas sebuah manajemen yang diterapkan untuk melakukan pembiayaan ekuitas atau menumbuhkan kemajuan perusahaannya.

ROE yang tinggi merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Kelly (2012: 34): “*Return on equity shows you the rate of return to shareholders by dividing net income by total shareholders’ equity. Bigger is always better with this number because it means the company is making a lot of money off the investments that shareholders have made.*”

Kenaikan pada rasio ROE menunjukkan terjadinya kenaikan laba bersih dari perusahaan akibat dari pengelolaan modal sendiri secara efektif dan efisien. Kenaikan laba mengindikasikan kondisi keuangan dan posisi perusahaan di pasar telah baik. Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik serta pangsa pasar yang besar karena perusahaan tersebut dapat menjamin kesejahteraan pemilik saham melalui peningkatan penciptaan laba oleh perusahaan. Menurut Hery (2017: 17): ROE yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga perusahaan tersebut. Dengan demikian, harga saham akan meningkat

---

seiring dengan bertambahnya investor yang berinvestasi. Harga saham yang tinggi tentunya akan meningkatkan PER.

Menurut Tandelilin (2010: 386): ROE mengukur tingkat *return* akuntansi bagi pemegang saham jadi semakin besar berarti semakin bagus perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *return on equity* suatu perusahaan bisa menarik minat investor sehingga harga saham akan meningkat dan nilai *price earning ratio* juga meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Emudainohwo (2017) serta Andarint (2015). Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>2</sub>: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

Sinyal pembayaran dividen kepada pemegang saham juga menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi karena hal ini berhubungan dengan tingkat *return* yang akan diterima. Besar kecilnya tingkat pengembalian investasi dapat dilihat dari rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen untuk periode waktu tertentu (dalam 1 tahun). Menurut Hery (2016: 145): *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per saham. Informasi mengenai dividen yang akan dibayarkan sangat berarti bagi investor untuk memutuskan saham mana yang akan dibeli.

Perusahaan yang memiliki nilai DPR yang tinggi menjadi pilihan utama bagi investor karena mencerminkan tingkat *return* yang diterima tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi rasio DPR akan semakin diminati oleh investor. Hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga *price earning ratio* akan meningkat pula. Perusahaan yang memiliki rasio DPR yang rendah ataupun yang mengalami penurunan setiap tahunnya, mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut ataupun mempertahankan saham yang mereka miliki pada perusahaan tersebut. Penurunan dividen yang terjadi mengindikasikan tingkat *return* yang akan didapatkan oleh investor rendah. Menurut Tandelilin (2010: 321): Variabel yang memengaruhi *price earning ratio* adalah *dividend payout ratio*. Semakin rendah *dividend payout ratio*, maka investor kurang tertarik berinvestasi. Akan tetapi, jika *dividend payout ratio* tinggi, investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga saham perusahaan akan meningkat begitu pula dengan nilai PER perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Afza dan

Tahir (2012) serta Marli (2010). Uraian tersebut mendorong peneliti mengajukan hipotesis berikut:

H<sub>3</sub>: *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Populasi Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia yang hingga tahun 2017 berjumlah 64 entitas, dan sampel penelitian berjumlah sembilan belas perusahaan ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2013. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan auditan tahun 2013 hingga 2017 yang diperoleh dari IDX. Tahapan analisis terdiri dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian kelayakan model dan pengujian hipotesis.

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel statistik deskriptif mengenai nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan periode 2013 hingga 2017:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	95	,1097	3,7010	1,167457	,7607044
ROE	95	,0154	,3229	,147927	,0756303
DPR	95	,0040	3,7215	,251978	,4364751
PER	95	,0307	168,1261	16,593303	18,7340467
Valid N (listwise)	95				

*Sumber: Output SPSS 22, 2018*

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa perusahaan yang dijadikan sampel memiliki proporsi sumber pendanaan yang cukup berimbang, yang ditunjukkan dengan DER 116,75 persen. Perusahaan secara umum mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak

yang relatif tinggi yakni sebesar 32,29 persen. Perusahaan juga membagikan dividen kepada investor dengan nilai DPR paling sedikit sebesar 0,0040 dan paling banyak sebesar 3,7215.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terjadinya permasalahan pengujian asumsi klasik.

### Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil pengujian pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat dirangkum pada Tabel 2 berikut:

**TABEL 2**  
**HASIL PENGUJIAN**

Model	B	t	R	Adjusted R Square	F
1 (Constant)	7,060	4,467*			
DER	2,082	1,320*	0,536	0,257	9,418*
ROE	-26,956	-3,007*			
DPR	29,499	4,107*			

Variabel Dependen: PER

Sumber: Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka dibangun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PER = 7,060 + 2,082DER - 26,956ROE + 24,499DPR + e$$

### Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Dari Tabel 2, nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,536 yang menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *dividend payout ratio* dengan *price earning ratio*. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar 0,257 yang berarti kemampuan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam memberikan penjelasan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yaitu sebesar 25,7 persen sedangkan sisanya 74,3 persen ditentukan oleh variabel lain.

---

## Uji F

Dari Tabel 2 dapat diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,418. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yang mencakup *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *dividend payout ratio* terhadap *price earning ratio* layak untuk dianalisis.

## Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun pembahasan mengenai hasil uji t masing-masing variabel bebas dalam penelitian sebagai berikut:

### 1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*, sehingga  $H_1$  ditolak. Hal tersebut mencerminkan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka tidak akan memengaruhi perubahan nilai *Price Earning Ratio* (PER) dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan utang yang dimiliki perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien dimana perusahaan menggunakan utang tersebut untuk dijadikan modal dalam memutar aktivitas perusahaan sehingga dapat mencapai laba yang optimal. Disisi lain perusahaan yang bergerak di sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan membutuhkan pendanaan yang cukup besar untuk membiayai proyek-proyeknya sehingga tidak menjadi masalah untuk menarik pinjaman baik melalui kredit maupun pasar modal dengan penerbitan obligasi. Hal ini akan menimbulkan toleransi pihak investor sehingga persepsi investor terhadap harga saham perusahaan tidak akan banyak berubah akibat kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sehingga tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

### 2. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh negatif terhadap *price earning ratio*, sehingga  $H_2$  ditolak. Hal tersebut mencerminkan *return on equity* yang tinggi tidak menyebabkan harga saham meningkat sehingga menghasilkan *price earning ratio* yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Nilai ROE yang tinggi akan memengaruhi nilai *price earning ratio*. Salah satu pengaruhnya yaitu pada nilai *Earning Per Share* (EPS) dimana menjadi pembagi pada rumus *price earning ratio*. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula *earning per share* pada perusahaan tersebut. Tingginya laba yang

---

dihasilkan oleh perusahaan juga diimbangi dengan meningkatnya utang pada perusahaan. Utang yang tinggi akan menimbulkan risiko jangka panjang bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laba yang tinggi tidak menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat menurunkan harga saham perusahaan dan *price earning ratio* perusahaan.

### 3. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *price earning ratio*, sehingga H<sub>3</sub> diterima. Hal tersebut mencerminkan apabila perusahaan memiliki nilai *dividend payout ratio* yang tinggi, maka akan memiliki nilai *price earning ratio* yang tinggi juga. Sinyal pembayaran dividen dianggap sinyal yang baik sehingga digunakan perusahaan untuk menginformasikan kepada pasar mengenai prospek masa depan perusahaan. Hal ini akan menarik perhatian investor karena investor menganggap dividen sebagai sinyal yang bagus apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividennya. Pembayaran dividen yang ditingkatkan perusahaan akan meyakinkan investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini dikarenakan investor memerhatikan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diperoleh setelah berinvestasi. Semakin tinggi tingkat pengembalian (*return*) yang diterima investor, maka semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi. Hal ini mencerminkan nilai DPR yang tinggi sehingga meningkatkan harga saham.

## PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh, *return on equity* berpengaruh negatif dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia. Sinyal pembayaran dividen dianggap sinyal yang baik sehingga digunakan perusahaan untuk menginformasikan kepada pasar mengenai prospek masa depan perusahaan. Hal ini berdampak baik bagi perusahaan karena *dividend payout ratio* yang tinggi akan meningkatkan harga saham begitu juga *price earning ratio* yang akan mengalami kenaikan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis pada sektor lain dalam pengujiannya pada *price earning ratio*.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Afza, Talat, dan Samya Tahir. 2012. "Determinants of Price-Earnings Ratio: The Case of Chemical Sector of Pakistan." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol.2, no.8, pp.331-343.
- Alvord, Brice. 2011. *Creating Sound Financial Based 5S Project*. United States of America: Alera Publishing Group.
- Andarint, Geubrina Ria. 2015. "Profitability, Solvability, Price Earnings Ratio and Price to Book Ratio an Evidence from Indonesian Manufacturing Companies." *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, vol.2, no.2, pp.114-122.
- Brealey, Myers dan Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, edisi kelima, jilid kedua (judul asli: *Fundamentals of Corporate Finance*). Penerjemah Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Budihardjo, et al. 2011. *Pijar-pijar Manajemen Bisnis Indonesia*. Jakarta: Prasetiya Mulya Business School.
- Emudainohwo, Ochuko Benedict. 2017. "Determinants of Price-Earning Ratio: Nigerian Experience (Quantile Regression)." *International Journal of Economics, Business and Management Research*, vol.1, no.5, pp.46-76.
- Handayani, Wiwid, Ubud Salim dan Chandra Fajri Ananda. 2010. "Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Price Earning Ratio sebagai Dasar Penilaian Kewajaran Harga Saham pada Perusahaan Farmasi/Kimia yang Go Public di Bursa Efek Jakarta (1996-2000)." *Wacana*, vol.13, no.3, pp.1-14
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Manajemen Risiko 2: Modul Sertifikasi Manajemen Risiko Tingkat II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikhsan, Arfan dan I.B. Teddy Prianthara. 2013. *Akuntansi untuk Manajer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.

---

Kelly, Jason. 2012. *The Neatest Little Guide to Stock Market Investing*. United States of America: Plume.

Marli. 2010. "Analisis Variabel yang Mempengaruhi Price Earning Ratio dalam Penilaian Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Tahun 1998-2001)." *Wacana*, vol.13, no.2, pp.260-275.

Prabawa, Doni. 2011. *Investasi Saham Aman dan Menyenangkan: Panduan Investasi Saham bagi Orang Awam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Santoso, Edwin. 2018. *40 Saham Terbaik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.

